

BAB V

PENUTUP

Teori Richard Krevolin, dapat digunakan dalam pembuatan sebuah karya pedalangan, meskipun tidak seluruhnya dapat diterapkan. Seperti halnya dalam karya ini, di dalamnya tidak terdapat tokoh antagonis dan protagonis. Cerita dalam karya ini terjadi atas hubungan sebab akibat, karena seluruh cerita merupakan skenario Batara Guru dalam rangka memenuhi keinginan Srikandi. Meskipun pada akhirnya, Surya Negara dibunuh oleh Batara Kresna dalam kapasitasnya sebagai Wisnu yang bertugas menjaga kedamaian di marcapada. Hal ini dilakukan karena tokoh Surya Negara merupakan tokoh tambahan yang harus dihilangkan sebelum Baratayuda.

Perubahan selalu dimungkinkan dalam penyusunan sebuah cerita. Demikian halnya dalam karya ini, lakon Liman Sarpa Kuda Manyura sebagai sumber utama dalam penggarapan tokoh Surya Negara, telah mengalami perubahan. Ada beberapa penempatan adegan yang dirubah serta ada yang dihilangkan. Hal ini disesuaikan dengan tujuan penyaji dalam rangka mengungkap kelahiran tokoh Surya Negara.

Lakon Liman Sarpa Kuda Manyura merupakan lakon dengan permasalahan yang sangat kompleks, namun dalam karya ini tidak dapat seluruhnya tergarap. Oleh karena itu, untuk ke depannya masih perlu dilakukan eksperimen, eksplorasi, evaluasi serta pengkajian terhadap sumber-sumber pustaka yang ada, demi kematangan materi dalam rangka mengembangkan sebuah cerita untuk menegaskan keberadaan tokoh Surya Negara.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Nugroho. *“Serat Ringgit Purwa Lampahan Niwatakawaca, dalam Ki Gondo Darsono*. Transkrip lakon. 2000.

Aneng Kiswantoro. *“Pakeliran Wayang Golek Purwa Patih Suwanda”*, Naskah Ujian S1 Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2003.

Aris Wahyudi, *Sanggit dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajian Ki Hadi Sugito*, Tesis Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta. 2001. p 221-367.

_____, *Makna Lakon Wahyu Widayat Tradisi Pedalangan Ngayogyakarta*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2003.

Burham Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, 2002.

Hadiprayitna, Kasidi. *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Lembaga Studi Jawa. Yogyakarta, 1997.

_____, *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Lembaga Studi Jawa, Yogyakarta. 1998.

Mudjanattistama. Rm. Dkk. *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Yayasan Habirandha Yogyakarta, Kanisius 1977.

Padmosoekotjo, S. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid III*. PT Citra Jaya Murti. Surabaya, 1993.

Pepadi. *Jagat Pedalangan dan Pewayangan Cempala, Edisi Srikandi*. Humas Pepadi Pusat. Jakarta. 1997.

Prawira Atmojo. S. *Bau Sastra Jawa Indonesia jilid I dan II* . Gunung Agung, Jakarta. 1981

Poerwodarminto. WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka, Jakarta. 1983.

Krevolin, Richard. *Rahasia Sukses Skenario Film-film Box Office*. Kaifa. Bandung, 2003. p.19.

Setyoko. *Sanggit Gugurnya Dasamuka dalam Lakon Banjaran Sinta Sajian Ki Timbul Hadi Prayitna : Hasil Resepsi dan Tanggapan*, Skripsi S1 Pedalangan ISI Yogyakarta, 2005, p 91-225.

Suwandana, *Ensklopedi Wayang Purwa I (Compendium)*. Proyek Pembinaan Kesenian Jakarta.

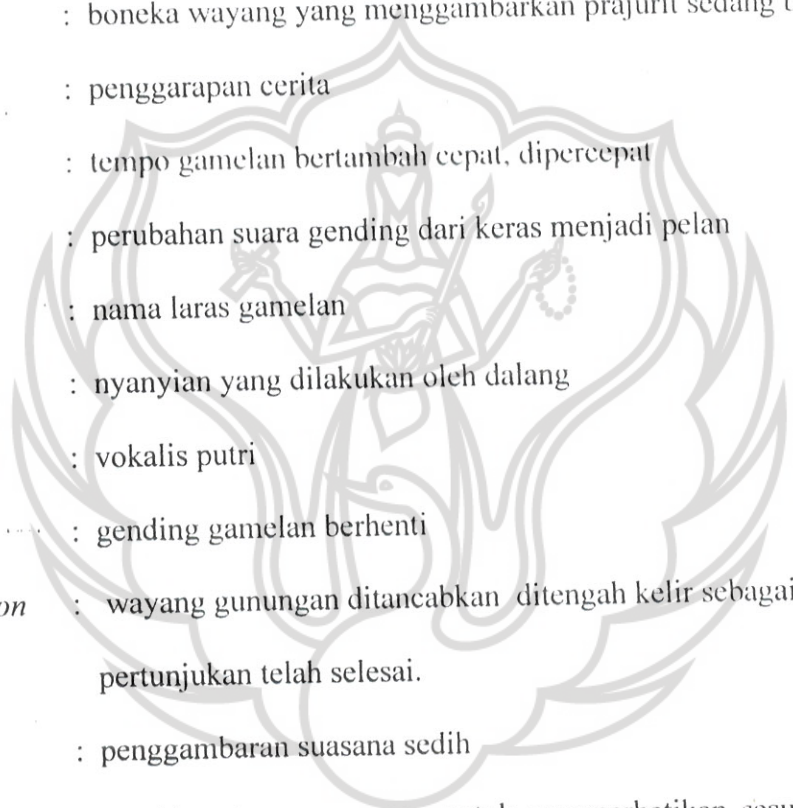
Surya Saputra, *Buku Balungan Lakon Serat Pustaka Raja Purwa Jilid VI. Ketikan tangan. 1983.*

_____, *Buku Balungan Lakon Serie Mahabarata. Ketikan tangan. 1995.*



GLOSARI

- Ada-ada* : sulukan yang dilagukan oleh dalang yang disertai dodogan
- Antawecana* : dialog antar tokoh wayang
- Budhalan* : penggambaran keberangkatan para prajurit
- Buka* : permulaan gending
- Caking* : cara penyajian garapan
- Capeng* : gerakan wayang seperti menyingsingkan lengan baju
- Debog* : batang pohon pisang
- Dhodhogan* : *platukan* yang diketukkan pada sisi kothak bagian dalam sebelah kiri dalang
- Gawangan* : empat balok kayu yang dipasang persegi untuk membentangkan kelir
- Gendhing* : komposisi lagu gamelan
- Janturan* : cerita dalang yang disertai iringan
- Kandha* : cerita dalang atas kejadian di kelir disertai tokoh wayang atau gerakan wayang
- Kayon* : wayang berbentuk gunung
- Kedhaton* : tempat semayam raja
- Kelir* : kain putih yang dibentangkan untuk pertunjukan wayang
- Kentas* : gerakan wayang keluar dari areng kelir
- Ladrang* : Salah satu bentuk gending
- Laras* : Nada gamelan



<i>Lagon</i>	: Jenis nyanyian dalang
<i>Pakeliran</i>	: pementasan wayang kulit
<i>Palaran</i>	: lantunan tembang macapat yang diiringi gamelan
<i>Pathet</i>	: Harmoni tata gamelan, pokok tinggi tala gamelan
<i>Pelog</i>	: Nama tala atau laras gamelan
<i>Pocapan</i>	: percakapan, dialog tokoh wayang
<i>Rampogan</i>	: boneka wayang yang menggambarkan prajurit sedang berperis
<i>Sanggit</i>	: penggarapan cerita
<i>Seseg</i>	: tempo gamelan bertambah cepat, dipercepat
<i>Sirep</i>	: perubahan suara gending dari keras menjadi pelan
<i>Slendro</i>	: nama laras gamelan
<i>Suluk</i>	: nyanyian yang dilakukan oleh dalang
<i>Swarawati</i>	: vokalis putri
<i>Suwuk</i>	: gending gamelan berhenti
<i>Tanceb kayon</i>	: wayang gunung ditancapkan ditengah kelir sebagai tanda pertunjukan telah selesai.
<i>Tlutur</i>	: penggambaran suasana sedih
<i>Ulap-ulap</i>	: gerakan tangan wayang untuk memperhatikan sesuatu, atau mengawasi, memandang dengan tangan digerakkan di atas mata
<i>Wiraswara</i>	: vokalis putra
<i>Wadyabala</i>	: prajurit
<i>Wetah</i>	: genap